

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA DALAM MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN SANGGRAHAN KECAMATAN GROGOL SUKOHARJO

Ivan Krisnanditya Firdaus; Palupi

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang dari norma yang ada didalam masyarakat. Selain itu, kenakalan remaja juga menjadi tindakan yang merugikan masyarakat. Dalam suatu keluarga yang anak remajanya melakukan kenakalan remaja perlunya strategi komunikasi interpersonal sebagai pengawasan serta perhatian dari orang tua kepada sang anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja dalam menghadapi kenakalan remaja di kelurahan Sanggrahan, kecamatan Grogol, Sukoharjo. Teori dalam penelitian ini adalah dyadic power theory. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki startegi untuk mencegah perilaku menyimpang seperti menanamkan nilai-nilai agama, kedisiplinan, kejujuran dan keterbukaan. Berdasarkan syarat komunikasi interpersonal peneliti menemukan 3 temuan seperti 1). Keterbukaan (openess), 2). Empati (Emphaty), 3). Suportif (Supportiveness).

Kata Kunci: Kenakalan remaja, Strategi komunikasi interpersonal, Dyadic power theory

Abstract

Juvenile delinquency is a form of behavior that deviates from existing norms in society. Apart from that, juvenile delinquency is also an act that is detrimental to society. In a family where teenage children commit juvenile delinquency, interpersonal communication strategies are needed as supervision and attention from parents to the child. The aim of this research is to find out the interpersonal communication strategies of parents towards teenage children in dealing with juvenile delinquency in Sanggrahan sub-district, Grogol sub-district, Sukoharjo. The theory in this research is dyadic power theory. This research method uses a qualitative descriptive approach. The results of this research show that parents have strategies to prevent deviant behavior, such as instilling religious values, discipline, honesty and openness. Based on interpersonal communication requirements, researchers found 3 findings such as 1). Openness (openness), 2). Empathy (Emphaty), 3). Supportiveness.

Keywords: Juvenile delinquency, Interpersonal communication

strategies, Dyadic power theory

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dizaman yang serba mudah membuat teknologi informasi dan komunikasi juga mengalami perkembangan secara pesat, sehingga aktivitas masyarakat juga mengiringi dari perkembangan zaman ini. Terlepas dari itu pergaulan bebas juga menjadi salah satu bentuk fenomena yang tak asing bagi masyarakat. Kenakalan remaja merupakan sikap atau tingkah laku remaja yang mana mereka tidak mematuhi nilai dan norma yang tertanam di dalam masyarakat (Wicaksana & Rachman, 2018a). Kenakalan remaja menjadi tindakan yang merugikan masyarakat mulai dari tindakan yang tidak dapat di terima sosial, pelanggaran dan tindakan kriminal. Salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja adalah konsep diri yang negatif dinilai dari lingkungan, orang tua yang dinilai negatif (Riskinayasari, 2015). Kenakalan remaja ini dapat dilihat dari perubahan fisik atau psikologis yang mana mereka tidak mengetahui jati diri mereka dalam ketidakmampuan yang mendorong untuk melakukan tindakan yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Masa remaja dimulai rentan usia 12-21 tahun bagi golongan perempuan sedangkan 13-22 tahun bagi golongan pria. Masa ini merupakan fase mencari identitas atau jati diri untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Dibalik mencari pengakuan ini biasanya remaja melakukan tindakan diluar nilai dan norma untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain (H Kara, 2014). Kondisi anak remaja dalam keadaan yang tidak stabil membuat anak remaja rentan melakukan kegiatan yang menyimpang. Kenakalan remaja dikelompokkan berdasarkan tingkatan kriminal seperti: 1). Kenakalan biasa, meliputi bertengkar, pergi tanpa izin orang tua dan bolos sekolah. 2). Kenakalan remaja mengarah hukum meliputi pencurian, berpakaian yang tidak wajar atau tidak sopan. 3). Kenakalan khusus meliputi narkoba, miras dan seks bebas (Asisdiq & Side, 2021).

Adapun bentuk kenakalan remaja lain seperti: balap liar, balap liar merupakan kenakalan remaja yang sangat merugikan dan meresahkan masyarakat karena balap liar ini mengganggu dan membahayakan pengguna kendaraan di jalan. Biasanya, balap liar berasal dari geng motor atau suatu komunitas yang merasa bahwa balap liar menjadi suatu kebanggaan bagi geng tersebut. Beberapa hal atau faktor yang menyebabkan

terjadinya kenakalan remaja: kontrol diri, lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan masyarakat (Asisdiq & Side, 2021). Kontrol diri dan penanaman agama seseorang yang lemah mudah terpengaruh perbuatan yang negatif.

Remaja cenderung tidak dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, Sehingga mereka tidak dapat mengontrol dalam bertingkah laku. Selain itu, remaja masih dinilai labil sehingga mudah terdampak atau terpengaruh orang lain. Kenakalan remaja dapat berasal dari kondisi di dalam keluarga dapat berupa pola komunikasi keluarga seperti perceraian orang tua, kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kondisi ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi anak untuk terjerumus kedalam tindakan kenakalan remaja. Contohnya, ketika kondisi ekonomi rendah anak dapat melampiaskan kedalam perbuatan negatif seperti mencuri. Pergaulan, faktor pergaulan berasal dari teman yang berperangai/ atau berbuat negatif seperti tawuran dan balap liar. Jadi ketika mereka bersama bisa saja mereka dapat mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan kenakalan remaja. Lingkungan masyarakat lebih menekan kepada tempat tinggal. Seperti, ketika seorang remaja tinggal di kawasan kejahatan maka dia akan terpengaruh. Hal itu dapat terjadi ketika remaja tersebut tidak ditanamkan nilai dan norma maka dia akan terjerumus kedalam tindakan yang salah.

Semakin canggih teknologi, seorang remaja juga mudah dalam mengakses informasi. Seorang remaja cenderung menyalahgunakan seperti mengakses situs pornografi atau konten yang berisi kekerasan. Media sering menyorot berbagai aktivitas kenakalan remaja yang membahayakan dan membuat resah masyarakat. Fenomena seperti narkoba, kasus pencurian, sex bebas, kenakalan dalam sekolah yang berujung dikeluarkan dari sekolah, aksi balap liar yang dilakukan oleh para remaja banyak menarik perhatian dari masyarakat. Lingkungan di kelurahan Sanggrahan kecamatan Grogol kabupaten Sukoharjo ini merupakan salah satu lingkungan yang cukup besar.

Aspek- aspek kenakalan remaja meliputi: 1). Kenakalan remaja yang merugikan masyarakat hingga menimbulkan korban secara fisik, Contohnya tawuran, perkelahian, pembunuhan. 2). Kenakalan remaja yang merugikan masyarakat secara materi. Misalnya pencurian, pembegalan, dan penipuan. 3). Kenakalan yang merugikan masyarakat secara tidak langsung. Misalnya narkoba, minum -minuman keras, hubungan seks bebas. 4). Kenakalan remaja yang melanggar status. Misalnya bolos jam pelajaran pada saat kelas dimulai, pergi dari rumah tanpa alasan yang tidak pasti, penunda perintah

orang tua (Wicaksana & Rachman, 2018a).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja menurut Santrock (2007) sebagai berikut : 1). Identitas, masa remaja biasanya terdapat batasan dari berbagai peranan sosial yang membuat mereka tidak dapat memenuhi tuntutan yang dibebankan sehingga mereka berkembang dari identitas yang negative. 2). Usia, muncul tingkah laku anti sosial sejak dini akan berkaitan dengan penyerangan pada saat nanti dimasa remajanya. 3). Kontrol diri, kenakalan remaja menjadi sebuah bentuk kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri. 4). Jenis kelamin, Pada masa remaja perilaku anti sosial lebih penting dilakukan oleh laki-laki daripada Perempuan. 5). Keluarga, kurangnya perhatian, kasih sayang orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Salah satu contoh kenakalan remaja yang terjadi di kelurahan Sanggrahan di lansir dari Sonora.ID (2023), dengan judul berita “Polres Sukoharjo Cegah Tawuran Remaja, Amankan Celurit dan Gear Rakit”.

Berita ini melaporkan tentang anak remaja yang diamankan saat hendak melakukan tawuran di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Berawal ketika sejumlah remaja yang sedang berkumpul dengan membawa senjata tajam kemudian di ketahui oleh warga dan warga segera menghubungi pihak kepolisian. Barang bukti berupa gear rakit dan celurit diamankan oleh polisi dan polisi menghubungi keluarga dari remaja tersebut serta memberikan himbauan agar kenakalan tersebut tidak terulang kembali. Jadi, keluarga merupakan salah satu faktor yang akan membawa perubahan dan dampak pada seorang remaja, secara ideal perkembangan remaja akan maksimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis (Xiao, 2018). Fase remaja masih sangat membutuhkan bimbingan keluarga baik orang tua maupun kakak atau saudara yang lebih tua. Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Di kelurahan Sanggrahan kecamatan Grogol Sukoharjo”.

Dengan penjelasan yang sudah di jabarkan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam mencegah kenakalan remajadi Kelurahan Sanggrahan Kecamatan Grogol Sukoharjo. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam mencegah kenakalan remaja di kelurahan Sanggrahan kecamatan

Grogol kabupaten Sukoharjo.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh (Kuddus, 2019) bertujuan untuk memahami gaya komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi kesulitan kepribadian/perilaku anak yang berlokasi di desa Hargotirto, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komunikasi etnografi melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini gaya komunikasi ada 3 yaitu asertif, agresif dan pasif. Komunikasi yang paling dominan adalah agresif. Penggunaan gaya komunikasi agresif ini cenderung meningkatkan anak yang bertemperamen karena itu, anak merasa terisolasi sehingga muncul perasaan yang tidak diinginkan orang tua.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Wicaksana & Rachman, 2018b) bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak terkait permasalahan pernikahan dini di kecamatan Pakem, kabupaten Bondowoso. Dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara. Berdasarkan hasil penelitian bahwasanya terdapat 2 komunikasi orang tua dengan anak yaitu secara langsung dan tidak langsung. Orang tua di kecamatan Pakem, memberikan solusi dengan menempatkan anaknya di pesantren untuk menghindari pernikahan dini.

Dari kedua penelitian tersebut, peneliti melihat peran orang tua dalam sebuah keluarga sangat besar, orang tua memiliki kuasa untuk mengarahkan dan membimbing anggota keluarganya. Orang tua memiliki suatu peran terhadap anak yang melakukan kenakalan remaja untuk memperbaiki sikap dan perilaku yang bertujuan menata dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Perbedaan dari kedua penelitian diatas dengan penelitian yang akan saya teliti terletak pada kasus yang mana penelitian saya lebih menekankan strategi komunikasi interpersonal orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja yang dilakukan anaknya. Sehingga anak tersebut tidak akan mengulangi kenakalan tersebut.

Penyampaian pesan atau komunikasi orang tua dengan anak dapat dilakukan untuk membentuk karakter sang anak. Mulai dari cara penyampaian, mencari tahu keinginan sang anak sehingga berkomunikasi memerlukan strategi dalam mencapai keberhasilan dalam keluarga (orang tua dengan anak). Penanaman karakter dapat dilakukan orang tua mulai sejak anak usia dini seperti mengajarkan sang anak untuk menghormati orang yang sudah tua, jujur dan menempatkan anak ke dalam pergaulan

atau lingkungan yang baik. Jika anak sudah berkarakter dan didikan orang tua yang sudah benar maka akan mempermudah anak dalam kehidupan yang akan mendatang (Handayani, 2016).

1.2. Teori Terkait

1.2.1 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan tindak kejahatan yang marak dilakukan oleh anak muda yang bertingkah laku menyimpang. Menurut Kartono (2003) kenakalan remaja adalah sebuah konstitusi mental dan emosi yang labil sehingga lingkungan yang buruk dapat berdampak terhadap pribadi seorang anak remaja (Rizki, 2016). Kenakalan remaja ini mengarah pada pengaruh lingkungan sosial sekitar. Kenakalan remaja di sebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Tak hanya itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja berasal dari konsep diri yang menjadi pandangan atau keyakinan baik kekurangan maupun kelebihan diri sehingga memiliki pengaruh terhadap perilaku individu (Karlina, 2020). Keluarga menjadi salah satu elemen dalam perkembangan anaknya, sehingga perlunya keterlibatan orang tua dalam lingkungan sang anak.

Konsep keluarga disini sebagai salah satu tanggung jawab seperti keharmonisan, kasih sayang dan keamanan sang anak sehingga tugas keluarga antara lain sebagai bentuk atau elemen interaksi sosial dengan sang anak (Mwangangi, 2019). Pada dasarnya, kenakalan remaja merujuk pada bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma pada masyarakat. Pola asuh dari orang tua juga menentukan anaknya dalam berperilaku didalam lingkungannya. Orang tua harus memiliki sikap yang berperan sebagai teladan dan pembimbing anak remajanya. Maka da

1.2.2 Strategi Komunikasi Interpersonal

Interpersonal merupakan sebuah hubungan yang terjadi antar individu dalam hubungan interpersonal. Setiap individu senantiasa berinteraksi dengan dua orang atau lebih yang sering mempengaruhi. Strategi merupakan sebuah rencana atau plan terkait sesuatu kegiatan guna mencapai sebuah tujuan. Sedangkan komunikasi diartikan sebagai *feedback* untuk membantu seseorang dalam melakukan suatu interaksi. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi individu antar individu secara tatap muka yang mana saling memberikan reaksi atau respon secara langsung melalui pesan verbal maupun non verbal (Mutmainah, 2019) secara garis besar komunikasi interpersonal ini menjadi salah satu bentuk komunikasi yang mana pelaku komunikasi saling bergantung

satu sama lain serta menimbulkan hubungan yang baik seperti halnya antara orang tua dengan anak. Strategi komunikasi merupakan kolaborasi dari suatu perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, untuk mencapai tujuan strategi komunikasi juga harus mengetahui bagaimana atau upaya apa yang akan dilakukan.

Di dalam komunikasi juga terdapat unsur-unsur pendukung pada saat proses komunikasi, sebagai berikut: 1). Pengirim, individu atau kelompok yang akan melakukan proses komunikasi sebagai pengirim pesan. 2). Pesan, proses pertukaran informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima. 3). Media atau alat, media menjadi alat yang digunakan sebagai pertukaran informasi. 4). Penerima,

yang dilakukan suatu individu atau kelompok yang melakukan proses komunikasi sebagai penerima pesan dari pengirim. 5). Pengaruh, ini menjadi pembeda yang dirasakan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. 6). Feedback, pengaruh dan timbal balik individu atau kelompok penerima pesan. Dengan demikian bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan serta manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan bersama dan strategi menjadi elemen untuk memperoleh tujuan bersama (Indri Wisma, 2019).

Komunikasi interpersonal yang efektif dilakukan dalam lingkup keluarga dapat membantu dalam pencarian identitas diri, membentuk dan menjaga suatu hubungan dan dapat merubah sikap atau perilaku. Apabila komunikasi interpersonal itu tidak efektif maka akan timbul perpecahan dan berbagai konflik di dalam keluarga. Strategi komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi 5 syarat seperti berikut: 1). Keterbukaan, bersikap terbuka kepada orang tua ketika mendapatkan sebuah konflik, terbuka kepada guru ketika mengalami pergaulan bebas. Guna dari sikap keterbukaan ini untuk memberikan feedback agar terhindari dari kesalah pahaman. 2). Empati, dapat memposisikan serta memahami apa yang sedang terjadi. 3). Supportif, memberikan dukungan aktivitas kegiatan anak remaja yang dapat mengasah kemampuan serta menemukan jati diri. 4). Bersikap positif, orang tua harus memiliki perilaku yang baik agar menjadi panutan. 5). Kesetaraan, orang tua merasa anak remaja mereka berharga ketika anak remaja mereka mengalami pergaulan bebas maka orang tua harus peduli dan mengarahkan untuk tidak berbuat yang tidak baik (Gustapo Hartanto & Kusuma, 2022).

Pada dasarnya, ketrampilan dalam komunikasi interpersonal memiliki peran

dalam mencapai keberhasilan pada saat menyampaikan pesan karena komunikasi akan mempengaruhi di suatu hubungan sosial (Khodijah et al., 2018). Penerapan strategi komunikasi interpersonal dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi keluarga (orang tua dengan anak) dalam kenakalan remaja.

1.2.3 Dyadic Power Teori

Dyadic Power Teori berkaitan dengan sebuah kekuasaan yang menjadi bagian dan sebuah hubungan seperti hubungan dalam keluarga karena diperlukan dalam menentukan bagaimana timbal balik atau hubungan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam hal ini, persepsi kekuasaan dapat meningkatkan kepuasan relasional yang setara dengan kekuasaan. Dyadic power theory ini mengasumsikan bahwa pola komunikasi berdasarkan kepada kekuasaan dan dominasi dalam suatu hubungan (Dunbar, 2004). Dalam artian, teori ini menjelaskan bagaimana suatu kekuasaan dapat memiliki pengaruh dalam komunikasi. Seperti halnya, orang tua yang memiliki wewenang kepada anaknya (Kuddus, 2019). Teori ini juga menjelaskan terkait sebuah pertentangan untuk melakukan kontrol dan terjadi pada saat kedua belah pihak mempresepsikan bahwa kuasa itu setara satu sama yang lain. Di tinjau dari segi komunikasi kekuasaan menjadi kapasitas dalam memberikan efek yang sesuai kebutuhan dan keinginan untuk memberikan pengaruh.

Didalam keluarga, dominasi mengacu pada konteks dan pola dalam hubungan interaksional yang mana kontrol perilaku di setuju dan didukung oleh anggota keluarga yang lain. Sebagaimana keluarga yang mempunyai orientasi pembicaraan tinggi termasuk dalam kategori yang suka berbicara ada pula keluarga yang memiliki orientasi pembicaraan rendah. Seiring berjalannya waktu kasus kenakalan remaja semakin marak dalam lingkungan masyarakat, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak remaja dalam melakukan suatu kenakalan, untuk menghadapi situasi ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengatasinya karena orang tua memiliki kendali atau kekuasaan dalam lingkup keluarga. Orang tua memiliki kekuasaan dalam memberikan pengarahan serta menentukan bagaimana kehidupan anak remajanya. Cara orang tua mempengaruhi anak yang melakukan kenakalan remaja dengan memberikan pengertian dan arahan bahwa perilaku yang mereka perbuat itu salah. Teori kekuasaan ini juga membahas terkait individu antar individu (pasangan) yang setara maupun tidak setara, mereka akan mencoba saling membujuk. Kekuasaan ini menjadi bagian integral dari suatu

hubungan seperti di dalam keluarga guna menentukan suatu hubungan dan pengambilan keputusan (Dunbar, 2004). Konsep Dyadic power teori memiliki keterkaitan dengan strategi komunikasi interpersonal, Komunikasi interpersonal sendiri memiliki interaksi dengan individu atau kelompok (anak dengan orang tua), lalu peran dyadic power teori adalah orang tua memiliki kekuasaan terhadap anggota keluarga lainnya melalui sebuah interaksi.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini didasarkan dengan tujuan penelitian guna menjawab bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam mencegah kenakalan remaja di kelurahan Sanggrahan kecamatan Grogol Sukoharjo melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mengeksplorasi situasi yang akan di teliti secara mendalam (Lexy J. Moleong, 2017). Metode kualitatif bermanfaat untuk mendapatkan hasil dari data deskriptif objek penelitian dalam bentuk tulisan maupun lisan melalui sudut pandang partisipan.

Pada tahapan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara yang mana teknik ini merupakan pengumpulan data dengan cara menemukan masalah dan mencari informasi melalui responden agar informasi penelitian lebih mendalam (Kurniawan, 2018). Penelitian ini berlokasi di kelurahan Sanggrahan kecamatan Grogol Sukoharjo dengan kriteria sample orang tua dengan anak yang pernah melakukan kenakalan remaja diantaranya mencuri, dikeluarkan dari sekolah karena sering membolos dan mabuk-mabukan, seks bebas, dan dikeluarkan dari sekolah karena berkelahi.

Cara peneliti mengetahui keluarga yang memiliki anak pernah melakukan kenakalan remaja melalui proses pengamatan karena peneliti memiliki satu lingkup lingkungan dengan informan yang akan diteliti. Populasi penelitian ini diambil 6 orang tua (ibu dan ayah dari 3 keluarga) untuk memenuhi kelengkapan informasi penelitian dengan teknik *convenience sampling* yang mana Teknik ini mengidentifikasi dengan mengambil sample dalam suatu jaringan (keluarga). Dalam *convenience sampling*, Kumpulan informasi-informasi dari populasi yang setuju dan mau memberikan informasi apabila topik penelitian cocok atau sesuai (Sugiyono, 2018). Hasil wawancara serta dokumentasi di kumpulkan melalui catatan lapangan yang berisi terkait catatan deskriptif. Catatan deskriptif merupakan segala aspek catatan penting baik yang dilihat

maupun di dengar oleh peneliti terhadap fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini dianalisis data dengan cara melakukan penjabaran dan menarik kesimpulan serta mendiskripsikan keterkaitan masalah dalam penelitian. teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang mana teknik ini bersifat menggabungkan berbagai data dengan sumber data yang ada (Zuldafrial, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Dalam mewujudkan kehidupan yang baik, sikap dan perilaku seseorang dilihat dari kehidupan bersosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor dalam memberikan pengaruh dalam perkembangan seseorang. Dalam lingkup keluarga, perkembangan sosial seseorang dimulai pertama kali di lingkup keluarga mulai dari belajar berorientasi sosial, interaksi dan adaptasi dengan lingkungan sekitar (Andriyani, 2020). Orang tua memiliki tanggungjawab dalam memberikan didikan nilai moral kepada anak remajanya dalam mengontrol diri, jika anak tersebut berasal dari lingkup keluarga yang baik dapat dipastikan anak dapat berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri mulai dari berbahasa yang sopan, dan bertata krama yang baik. Begitupun sebaliknya, jika anak berasal dari keluarga yang kurang baik anak cenderung bersikap sesuai dengan apa yang dia dapatkan di lingkup keluarganya seperti tumbuh dengan cacian dan sopan santun yang minim. Kenakalan remaja yang kerap terjadi merupakan salah satu perkembangan seorang remaja yang tidak terpantau atau terkontrol seperti minimnya pengawasan serta pendampingan dalam berkehidupan. Dapat diketahui bahwa kenakalan remaja sangat meresahkan dan membahayakan masyarakat. Desa Sanggrahan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dengan jarak kurang lebih 5 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo. Adapun beberapa jumlah penduduk remaja usia 15-19 Th yang berada di dekat wilayah Desa Sanggrahan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sanggrahan

No	Kelurahan/Desa	Usia (15-19 Th)
1.	Sanggrahan	1103
2.	Manang	589
3.	Cemani	1691

Dengan demikian peneliti bermaksud melakukan penelitian iterkait strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja dalam menghadapi kenakalan remaja di Kelurahan Sanggrahan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo melalui tanya jawab atau wawancara dengan informan. Berikut data informan dalam penelitian ini.

3.1.1. Data Informan

Tabel 2. Data Informan (Sumber: Catatan lapangan oleh peneliti)

Kode Orang Tua	Jenis Kelamin	Usia	Kode Anak	Usia	Jenis Kenakalan
Sr	Perempuan	50	I	16	Tawuran antar sekolah
J	Laki-laki	55	I	16	Tawuran antar sekolah
A	Perempuan	48	R	18	Mencuri uang
B	Laki-laki	52	R	18	Mencuri Uang
Sa	Perempuan	54	Y	17	Merokok di sekolah
Si	Laki-laki	57	Y	17	Merokok di sekolah

3.1.2. Strategi Orangtua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Sanggrahan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo

Kenakalan remaja menjadi bentuk perilaku yang sangat merugikan lingkungan maupun masyarakat seperti halnya di Desa Sanggrahan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo ini yang masih tergolong rentan adanya kenakalan remaja seperti tawuran, mencuri dan merokok. Dari latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui strategi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Strategi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Sanggrahan Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo sebagai berikut:

a. Meningkatkan Pendidikan Keagamaan

Memberikan nilai agama kepada anak pada saat anak menginjakkan usia dini akan memudahkan anak dalam kehidupan ketika anak dewasa nanti karena sudah dibekali ilmu dan nilai keislaman oleh orang tuanya.

“ Saya memberikan pengetahuan agama kepada anak saya mas. Ketika anak saya dapat mengamalkan nilai tersebut tentu didalam keluarga akan aman-nyaman dan mengajarkan anak untuk beribadah itu sangat penting karena ibadah seperti sholat itu kan memang sebuah bentuk kewajiban yang harus selalu di lakukan” (Wawancara dengan informan Sr, 10 Desember 2023)

b. Orang Tua memberikan panutan yang baik

Orang tua merupakan sosok yang menjadi figure dalam keluarga sehingga orang tua harus memberikan panutan atau contoh yang baik karena ketika orang tua itu menampilkan perilaku yang tidak baik anak cenderung akan menirukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

“Menjadi panutan yang baik itu menjadi hal yang penting untuk di terapkan di dalam suatu keluarga mas, karena orangtua itu kan menjadi sosok pertama bagi anaknya ketika berada dirumah. Orangtua juga harus berhati-hati dalam berbuat danberkata.” (Wawancara dengan informan A, 13 Desember 2023)

Dari paparan informan diatas, perlu pemahaman bagi orangtua bahwasannya apa yang telah ditanam pada diri orangtua kelak akan di tiru oleh seorang anak.

c. Menerapkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan bentuk sikap yang menunjukkan nilai ketaatanm kepatuhan dan ketertiban. Disiplin menjadi salah satu bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk belajar dalam bertanggung jawab dan mentaati peraturan yang ada. Orang yang memiliki kedisiplinan tinggi pasti tiadak akan melakukan kegiatan yang dirasa membuang waktu.

“ Dirumah saya mengajarkan kepada anak saya dalam membagi waktu mas, kapan saatnya ia bermain, beribadah dan belajar. Ketika anak sudah paham dan terbiasa disitulah bentuk kedisiplinan.” (Wawancara dengan informan Sa, 12 Desember2023).

“ Saya memberikan waktu anak untuk bermain asalkan kewajiban sudah dikerjakan mas seperti beribadah, tugas atau pekerjaan entah itu dari sekolah maupun dirumah.” (Wawancara dengan informan B, 13 Desember 2023).

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan yang sudah ditanamkan orang tua kepada anak akan menghasilkan bentuk perilaku yang positif kepada anak. Seperti yang diajarkan oleh orangtua anak diatas bahwasannya mengajarkan disiplin, anak dapat bertanggungjawabkepada waktu dan pekerjaannya.

d. Terbuka antara orangtua dengan anak

Interaksi dan komunikasi dalam keluarga dapat memberi dampak pada anak remaja. Dalam komunikasi ini merupakan bentuk kesiapan dalam membicarakan atau mulai terbukanya setiap hal dalam suatu keluarga. Bentuk komunikasi tersebut biasanya terjadi ketika waktu yang tepat agar komunikasi bisa lebih leluasa. Didalam suatu hubungan terdapat dua orang atau lebih yang berhubungan untuk saling membuka

tentang dirinya. Ketika seseorang itu saling membuka diri, maka kedua orang tersebut akan saling memahami (Sugiyatno & Ny, n.d.). Pernyataan tersebut di ungkapkan oleh informan, sebagai berikut:

“ Alhamdulillah, saya selalu menyempatkan waktu untuk keluarga saya ketika libur kerja di hari minggu mas, biasanya hanya sekedar makan diluar bersama, dari situ saya bertanya kepada anak saya, bagaimana sekolahnya, apakah ada masalah? Dari situ anak saya kemudian mulai bercerita mas “ (Wawancara dengan informan Si, 12 Desember 2023).

Hal serupa juga di ungkapkan oleh salah satu informan, sebagi berikut

“ Kalau saya ketika makan malam mas, jadi ketika makan atau selesai makan kita sekeluarga biasanya mengobrol terkait permasalahan yang sedang terjadi” (Wawancaradengan informan A, 13 Desember 2023).

Pengakuan dari informan diatas bahwa peran keluarga sangat dibutuhkan seperti komunikasi agar dalam satu keluarga bisa memiliki rasa keterbukaan dan perlunya waktu yang tepat untuk berdiskusi, maka dari itu komunikasi dikatakan efektif karena dapat memberikan kesan, pendapat, rasa peduli , keterbukaan diantara anggota keluarga (Lestari et al., 2017). Keterbukaan antara orangtua dan anak perlu dimiliki oleh setiap orangtua dan anak karena memberikan pengaruh bagi anak dalam menyampaikan sesuatu yang menjadi sebuah permasalahan.

e. Menanamkan sikap kejujuran

Kejujuran menjadi sebuah keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membuat seseorang itu mencapai tujuan didalam hidupnya. Percaya diri ini brerdasarkan beberapa aspek dari kehidupan individu seperti kompetensi yang didukung oleh pengalaman, prestasi serta sebuah harapan. Di dalam penelitian ini, terdapat faktor penting dalam memberikan rasa kepercayaan orang tua terhadap anaknya seperti perlu adanya ekspresi kasih sayang, keharmonisan didalam rumah dan memberikan kebebasan kepada anak dengan batas yang disepakati (Deni & Ifdil, 2016). Informan memberikan informasi terkait pemberian kepercayaan sebagai berikut.

“ Saya menanamkan sikap kejujuran kepada anak saya mas, ketika suatu saat dia terdapat masalah agar tidak segan bercerita dan jujur kepada keluarga.” (Wawancara dengan informan Sr, 10 Desember 2023).

Dalam artian, remaja yang sedang berada dalam masa remaja perlu adanya perhatian, pengawasan dan bimbingan dalam membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meminimalisir suatu kenakalan remaja. Dapat disimpulkan bahwa kejujuran yang ditanamkan kepada anak dapat menghindari dari perilaku yang menyimpang. Mengajarkan kejujuran kepada anak dapat diajarkan dengan cara mengajak anak berbicara bukan dengan main tangan atau fisik.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, komunikasi interpersonal dalam lingkup keluarga membantu dalam menentukan cara didik orang tua terhadap anak yang melakukan kenakalan remaja. Orang tua pasti memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan cara yang mudah mulai dari menerapkan sikap *good listener* atau pendengar yang baik dan terbuka sehingga, ketika anak/remajanya sedang mengalami suatu permasalahan orang tua bisa menemukan Langkah atau cara untuk mengatasi permasalahan tersebut (Fensi, 2018). Komunikasi orang tua dengan anak diperlukan sebuah komunikasi yang baik dalam artian dapat memberikan pengaruh langsung antara anak dengan orang tua. Dalam hal ini, keluarga menjadi tempat dalam pembentukan karakter serta pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari dan perlunya perhatian, pengawasan agar tidak terjerumus kedalam lingkungan yang salah (Rini, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 3 syarat strategi komunikasi interpersonal sebagai berikut keterbukaan, empati, dan suportif. Dalam penelitian ini membahas mengenai strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja dalam menghadapi kenakalan remaja yang berada di kelurahan Sanggrahan kecamatan Grogol, Sukoharjo.

Temuan pertama adalah keterbukaan. Keterbukaan merupakan sikap terbuka antara orang tua dengan anak guna memberikan sebuah *feedback* atau masukan ketika anak sedang dihadapkan oleh suatu permasalahan. Dalam keterbukaan ini, beberapa informan antara orang tua dan anak saling terbuka mulai dari memperkenalkan pergaulan sang anak, menceritakan kondisi lingkungan anak dan juga memberitahu latar belakang teman pergaulan sang anak, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anak/remajanya berada di lingkungan pergaulan yang salah maupun benar. Orang tua yang menerapkan keterbukaan dapat menciptakan rasa aman dan memberikan kesempatan kepada anak dalam berkehidupan mendatang, ketika orang tua menerapkan sikap

mendengarkan secara tidak langsung anak dapat membuka saluran komunikasi sehingga bukan hanya tentang pertukaran informasi tetapi dapat membangun sebuah pemahaman anak dan orang tua sehingga terciptalah keharmonisan didalam rumah tangga.

Temuan Kedua adalah empati. Empati merupakan bentuk atau memosisikan diri serta memahami apa yang sedang terjadi. Empati ini tidaklah mudah, perlunya seseorang yang memiliki rasa kasih sayang atau peduli kepada orang lain. Jadi, secara garis besar empati merupakan sebuah kemampuan dalam menghayati perasaan dan emosi orang lain. Sehingga, dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sebuah beban seseorang (Ansori, 2015). Empati orangtua yang baik akan membentuk akhlaq baik seorang anak. Empati orang tua didalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi kebahagiaan atau keharmonisan dalam keluarga. Jadi, jika seorang anak dibesarkan dalam lingkup keluarga yang baik atau harmonis maka anak akan tumbuh dengan baik (Hasanuddin, 2016). Dalam hal ini informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagai orang tua selain merasakan kecewa dan sedih. Orang tua juga memiliki rasa peduli seperti memberikan panutan atau contoh yang baik kepada anak. Empati menjadi bentuk kemampuan dalam memahami perasaan seperti mengasah kepekaan terhadap diri individu. Empati juga menjadi bentuk emosi yang menyetuh hati nurani seperti halnya ketika melihat orang lain merasakan kesusahan. Hal tersebut dapat membuat anak belajar berempati jauh lebih pengertian dan memiliki rasa kepedulian.

Temuan ketiga adalah suportif. Suportif menjadi salah satu dukungan aktivitas kegiatan anak remaja yang dapat mengasah kemampuan serta menemukan jati diri. Orang tua memiliki peran yang penting dalam memberikan dukungan. Suportif di dalam penelitian ini dapat dibentuk sebagai dukungan dan menjaga privasi atau kerahasiaan. Dalam menjaga privasi seperti halnya, orang tua tidak memberikan informasi mengenai tingkah laku anaknya kepada kerabat atau lingkungan masyarakat. Sehingga, anak dapat leluasa atau bercerita kepada orang tuanya (Shanti et al., 2021). Di dalam komunikasi intrapersonal sikap suportif berperan sebagai salah satu motivasi untuk seorang anak salah satunya adalah menerapkan kedisiplinan. Sikap suportif juga dapat berupa reward atau penghargaan orang tua terhadap pencapaian anaknya (Utami et al., 2021). Dampak dari kenakalan remaja sangat merugikan, peran orang tua dalam mendidik dan memberi pengarahan terhadap anak yang melakukan kenakalan remaja sangat besar, orang tua dapat menentukan bagaimana cara mendidik anak mereka supaya menjadi lebih baik.

4. PENUTUP

Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja dalam menghadapi kenakalan remaja di kelurahan Sanggrahan, kecamatan Grogol, Sukoharjo. Berdasarkan data lapangan dan wawancara dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua memerlukan usaha dalam mencegah penyimpangan perilaku kenakalan remaja seperti penanaman pengetahuan agama, kedisiplinan, kejujuran, pemahaman kepada anak, dan mengontrol pergaulan anak. Sehingga, anak itu tidak terjerumus perilaku menyimpang. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, Adapun saran yang diberikan peneliti sebagai berikut: peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas atau mengembangkan strategi komunikasi interpersonal orang tua terhadap anaknya.

PERSANTUNAN

Puji Syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT tak lupa sholawat serta salam kepada junjungan nabi Muhammad SAW karena rahmat dan ridha-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar dan sebagai syarat kelulusan Universitas Muhammadiyah Surakarta. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moral maupun materi baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan ucapan terima kasih kepada Bu Palupi S.Sos., M.A. Tak lupa, terimakasih kepada orang tua serta keluarga atas doa, restu dan support yang mengiringi langkah saya untuk mencapai keberhasilan ini dan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga selalu diberikan kelimpahan dan kemudahan dalam urusannya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.sonora.id/read/423871665/polres-sukoharjo-cegah-tawuran-remaja-amankan-celurit-dan-gear-rakit>
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Ansori. (2015). Empati. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Asisdq, I. S., & Side, S. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial. *Pendidikan Kimia PPs UNM*, 1(1), 91–99.
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43–52. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/72>
- Dunbar, N. (2004). Theory in Progress: Dyadic Power Theory: Constructing a Communication- Based Theory of Relational Power. *Journal of Family Communication*, 4(3), 235–248. https://doi.org/10.1207/s15327698jfc0403&4_8
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005>
- Gustapo Hartanto, K. C., & Kusuma, R. S. (2022). Parental Interpersonal Communication Strategy of Elementary Students During COVID-19's Online Learning. *ETTISAL : Journal of Communication*, 7(1), 123. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v7i1.7958>
- H Kara, O. A. M. A. (2014). Definisi remaja menurut para ahli. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7(2), 107–115.
- Handayani, M. (2016). The Role of Interpersonal Communication in Family. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(1), 57–64.
- Hasanuddin. (2016). Pengaruh Empati dan Pengendalian Diri Orang Tua terhadap Akhlak Anak. *Tesis*, 13(3), 44–50.
- Indri Wisma. (2019). Strategi Komunikasi Interpersonal dalam Membentuk Perilaku Keagamaan. *Duke Law Journal*, 1(1).
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 52, 147–158.
- Khodijah, S., . S., & . T. (2018). Strategy for Increasing The Students' Interpersonal Communication Skills through Problem-Based Learning. *International Journal*

- of Educational Research Review*, 3(4), 150–158.
<https://doi.org/10.24331/ijere.457979>
- Kuddus, M. (2019). *Gaya Komunikasi Keluarga Pada Anak Bertemperamen Sulit*.
 Kurniawan, F. (2018). Metode Penelitian. *Repo Unpas*, 15(2), 1–23.
- Lestari, E. D., Humaedi, Sahadi Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38–50.
- Mutmainah, S. (2019). *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 6 Kediri*. 19–20.
- Mwangangi, R. K. (2019). The Role of Family in Dealing with Juvenile Delinquency. *Open Journal of Social Sciences*, 07(03), 52–63.
<https://doi.org/10.4236/jss.2019.73004>
- Nada Salsabila. (2008). *Kekuasaan Orang Tua*. 282.
- Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 513.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5380>
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin. *Kenakalan Remaja*, 16.1.2015.
- Rizki, A. (2016). *Definisi Kenakalan Remaja*. 1–23.
- Shanti, T. I., Suryani, A. O., & Ajisuksmo, C. R. P. (2021). Komunikasi Suportif Orang Tua: Konsep, Pengembangan, dan Validasi. *Jurnal InterAct*, 9(2), 81–96.
<https://doi.org/10.25170/interact.v9i2.2027>
- Sugiyatno, & Ny, F. I. P. (n.d.). *Membuka Diri Dalam Interaksi*.
- Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41. Ulfah, N. Y., Dzakiah, D., & Alhabsyi, F. (2022). Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 1, 224–227.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1071>
- Utami, S. F., Erningsih, & Yatim, Y. (2021). Quality Time Keluarga yang Sibuk Bekerja (Studi Kasus : Keluarga Petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4830–4836.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018a). Kenakalan Remaja. *Angewandte Chemie*

International Edition, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018b). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Tentang Permasalahan Pernikahan Dini Di Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Xiao, A. (2018). *Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat*.

Zuldafrial. (2021). *Mengungkap Dampak Covid-19 Pada Pelaku UMKM Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner Di Wilayah Rawamangun)*. 20–30.
<http://repository.stei.ac.id/id/eprint/4853>